

Tantangan Generasi Milenial di Era Digital

Zainal

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email: zainaljojo522@gmail.com

Abstrak

Generasi milenial lahir dan hidup di era digital. Keseharian mereka tidak bisa jauh dengan perangkat teknologi. Kehidupan semacam ini, di samping membawa beragam manfaat untuk memudahkan kehidupan, ternyata juga mengikutsertakan tantangan-tantangannya sendiri. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis beberapa tantangan generasi milenial di era digital serta mencoba memberikan beberapa alternatif tawaran terhadapnya. Tulisan ini berbasis pada penelitian kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Studi pustaka digunakan sebagai metode pengumpulan data. Sumber data diperoleh dari beragam referensi terkini yang relevan, dari buku, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Analisis isi digunakan sebagai teknik analisis data. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan utama bagi generasi milenial meliputi tantangan ekonomi dan finansial, tantangan keterampilan, serta tantangan gaya hidup. Beberapa alternatif tawaran yang penulis tawarkan dalam artikel ini yaitu: Pertama, literasi ekonomi dan finansial, melalui literasi ini generasi milenial dapat lebih memahami tentang peluang serta mengantisipasi beragam permasalahan yang mungkin muncul dalam kehidupannya. Kedua, fokus pada proses, yakni dalam hal keterampilan milenial harus berfokus pada proses dan pengembangan diri ketimbang pada capaian atau hasil. Ketiga, mengutamakan kehidupan yang sederhana dengan mengutamakan kebutuhan daripada keinginan.

Kata kunci: Generasi Milenial, Era Digital, Tantangan Kehidupan

Pendahuluan

Generasi milenial lahir dan hidup dalam era digital. Keseharian mereka tidak bisa jauh dengan perangkat teknologi. Kehidupan semacam ini, di samping membawa beragam manfaat untuk memudahkan kehidupan, teknologi juga mengikutsertakan tantangan-tantangannya sendiri. Generasi milenial berdasarkan data tahun 2019 didominasi oleh kalangan muda dari generasi Y dan generasi Z yang berusia 18-34 tahun pada saat ini (Ahmad and Nurhidaya 2020). Di Indonesia generasi Y atau generasi milenial telah mendominasi dunia kerja. Generasi ini sering menerapkan kreativitas serta berfokus pada pengembangan diri sehingga cenderung memilih pekerjaan yang menyenangkan bagi mereka dan cenderung berhura-hura (Widhoyoko et al. 2021).



Generasi milenial berhadapan dengan beragam peluang dan tantangan terutama dalam bidang ekonomi, sosial serta teknologi. Kehidupan bersama teknologi menjadikan generasi milenial lebih melek teknologi ketimbang generasi sebelumnya. Mereka memiliki keahlian yang baik dalam menggunakan teknologi, internet dan media sosial yang membuka peluang seperti pekerjaan digital, pemasaran digital dan sebagainya bagi mereka. Kewirausahaan juga menjadi kecenderungan pada generasi milenial. Hal ini bisa memicu kreativitas pada generasi milenial untuk memulai dunia profesional. Namun demikian, beberapa poin juga perlu diperhatikan yang menjadi tantangan tersendiri bagi generasi milenial. Tantangan ekonomi dan keuangan misalnya, persoalan ini merupakan persoalan yang berada di depan mata bagi generasi milenial. Ketidakstabilan ekonomi telah menimbulkan banyak pengangguran, pada konteks ini, generasi milenial penting untuk memahami dan mencari jalan keluar dari persoalan ini. Pengaruh dari media sosial juga menimbulkan tekanan bagi generasi milenial khususnya pada kesehatan mental. Media sosial di samping memberikan kesempatan untuk terhubung satu sama lain, dan mengekspresikan perasaannya, juga menimbulkan efek negatif seperti membandingkan diri dengan orang lain, kecemasan, serta tekanan mental untuk menyesuaikan diri dengan permintaan netizen di media sosial.

Generasi milenial juga hidup dalam gempuran konsumerisme. Konsumerisme sebagai gaya hidup memiliki tantangan yang signifikan bagi kehidupan, seperti: tekanan sosial dan budaya, pengaruh budaya konsumtif, kesulitan menabung, stress dan kecemasan, serta meningkatnya limbah dan kerusakan lingkungan. Pada aspek ini, generasi milenial dituntut kritis untuk bersikap terhadap gempuran konsumerisme yang secara khusus disebarkan melalui media digital dan iklan (Oktaviana 2020).

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Fathul Hamdani dkk., dalam artikelnya berfokus pada kajian tentang pentingnya mengembangkan *soft skills* bagi generasi milenial, serta upaya yang ditawarkan. Artikel ini menyebutkan bahwa dalam menghadapi berbagai tantangan pasca Covid-19, generasi milenial penting untuk

mengembangkan keterampilan *soft skills* mereka. Artikel ini menawarkan beberapa upaya untuk generasi milenial untuk meningkatkan kemampuan *soft skills* yaitu dengan banyak membaca, belajar menulis, perbanyak menonton video untuk meningkatkan *soft skills*, dan memanfaatkan gadget sebagai media pembelajaran (Hamdani et al. 2022). Poddalam dan Mariani dalam artikelnya menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama generasi milenial ialah tantangan keuangan. Artikel ini menawarkan literasi keuangan sebagai cara bagi kaum milenial untuk mengelola keuangan agar mencapai tujuan keuangan secara efektif.(Poddala and Alimuddin 2023) Endang Sri Budi Astuti membahas tentang spiritualitas keugaharian seabgai respon terhadap pola hidup hedonisme di era digital. Artikel ini menawarkan gaya hidup yang ughari dengan beberapa pola hidup keugaharian mahasiswa (Astuti 2022).

Artikel ini berbeda dengan artikel-artikel sebelumnya, bertujuan untuk menunjukkan beberapa tantangan yang dihadapi generasi milenial berikut dengan beberapa tawaran jalan alternatif penyelesaian masalah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif serta penyajian data deskriptif yang berbasis pada kajian pustaka. Sumber data artikel ini merupakan sumber data sekunder yang diperoleh dari beragam referensi terkini yang relevan, dari buku, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Analisis isi digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini.

Pembahasan/hasil

A. Generasi Milenial

“Milenial atau generasi Y adalah generasi yang lahir antara tahun 1981-2000.” Generasi ini hidup pada era informasi secara terbuka dari internet. (Ahmad and Nurhidaya 2020) Generasi milenial akrab dengan serba digital, mereka hidup di era digitalisasi dengan gadget sebagai teman akrab keseharian mereka. Sebagian generasi milenial diperkirakan saat ini telah lulus perguruan tinggi, memasuki dunia kerja serta berada dalam usia

produktif.(Pangestu and Auliandari 2022) Beberapa ciri umum dari generasi milenial seperti terbiasa dengan teknologi digital, memiliki minat pada inovasi dan kewirausahaan, serta mencari makna dan dampak dalam kehidupan dan pekerjaan mereka.(Poddala and Alimuddin 2023)

Generasi milenial hidup dengan teknologi dan internet. Sebab itu mereka sangat mudah untuk beradaptasi dengan teknologi. Minat dan inovasi di bidang kewirausahaan menjadikan generasi milenial tidak takut mengambil risiko dan lebih terbuka untuk peluang baru. Dalam konteks keragaman, generasi milenial memiliki karakter berpemikiran terbuka. Mereka lebih mudah menerima perbedaan orang lain serta lebih toleran terhadap beragam ide dan pendapat yang berbeda.(Martinus Sulang, Kezia A. Oni Eki, and Sandra R Tapilaha 2024) Di Indonesia, generasi milenial diperkirakan sejak tahun 2020 sampai 2030 akan mencapai usia produktif.(Ariatama et al. 2022) Di satu sisi, ini menjadi momentum tersendiri bagi bangkitnya sumber daya manusia Indonesia, namun di sisi lain, kenyataan ini juga mengikutsertakan beragam tantangan bagi generasi milenial. Berikut dijelaskan beberapa tantangan generasi milenial.

B. Beberapa Tantangan Generasi Milenial di Era Digital

1. Tantangan Ekonomi dan Finansial

Secara usia, generasi milenial berada pada usia produktif. Mereka juga memiliki kelebihan literasi digital ketimbang generasi sebelumnya. Dalam konteks kewirausahaan, milenial juga memiliki peran sentral. Generasi milenial diposisikan sebagai agen perubahan dalam pembangunan terutama pembangunan ekonomi di suatu negara.(Jiter, Fasa, and Suharto 2022) Beberapa kelebihan dimiliki milenial yang tidak dimiliki generasi sebelumnya seperti melek teknologi dan kreativitas, dapat menjadi modal tertentu yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan kehidupan pada aspek ekonomi. Namun demikian, ketidakstabilan ekonomi juga membayang-bayangi kehidupan generasi milenial.

Biaya pendidikan yang tinggi seringkali menjadi penghambat generasi milenial untuk melanjutkan pendidikan, sebagian mereka terpaksa harus mengambil pinjaman untuk mendapatkan akses pendidikan.

Kesempatan kerja yang tidak menentu, telah menaikkan tingkat pengangguran. Semenjak pandemi Covid-19, telah mengakibatkan tingkat pengangguran dan ketidakpastian pekerjaan. Banyak milenial harus bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan kualifikasi mereka atau menerima gaji yang rendah. Kenaikan harga properti membuat milenial kesulitan untuk membeli rumah atau bahkan menyewa tempat tinggal yang layak. Kenaikan biaya hidup yang semakin hari makin melambung juga mempersempit ruang gerak finansial generasi milenial. Beberapa persoalan ini merupakan sederet tantangan ekonomi bagi generasi milenial.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah membawa berbagai perubahan pada pola hidup manusia. Tak pelak, aspek ekonomi juga terkena dampak dari perkembangan teknologi ini. Revolusi industri 4.0 yang meliputi informasi yang transparan, keputusan mandiri, bantuan teknis yang mempermudah pekerjaan, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan manusia telah menumbuhkan model bisnis berbasis digital yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan kualitas produk yang lebih baik.(Sundari 2019) Kecanggihan teknologi pada bidang ini bukan berarti tidak menghadirkan tantangan, kreativitas, persaingan bisnis offline dan online, jika tidak disikapi dengan kemampuan-kemampuan tertentu, maka akan menggerus generasi milenial menuju kegagalan yang lebih parah daripada generasi-generasi sebelumnya.

Poddala dan Mariani menyebutkan generasi milenial terbiasa menghabiskan waktu untuk berinteraksi secara online melalui gadget, sebagian dari mereka juga cenderung menghabiskan uang untuk perjalanan, konser, nongkrong dan kegiatan-kegiatan lainnya.(Poddala and Alimuddin 2023) Beberapa kebiasaan tersebut cenderung membuat generasi milenial tidak melakukan pencatatan dan manajemen keuangan dengan benar. Di samping itu, tantangan keuangan bagi generasi milenial seperti biaya pendidikan, kesulitan mencari pekerjaan merupakan tantangan yang berada di depan mata. Di sini generasi milenial dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola keuangan dan berpikir untuk jangka panjang. Generasi milenial harus menyesuaikan gaya hidup mereka sesuai dengan

kemampuan ekonomi. Terkait tantangan finansial ini, literasi keuangan menjadi penting untuk dipahami milenial.

Literasi keuangan ialah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan pengetahuan keuangan untuk pengambilan keputusan keuangan pribadi.(Poddala and Alimuddin 2023) literasi keuangan mencakup pengelolaan anggaran, asuransi, tabungan, hutang dan pajak, dan pemahaman tentang risiko yang mungkin timbul dalam konteks keuangan. Tujuan dari literasi keuangan ialah memampukan individu untuk memegang kendali atas keuangannya, serta menjaga kestabilan keuangan jangka panjang.

2. Tantangan Keterampilan

Seiring perkembangan zaman, tuntutan dunia kerja semakin berkembang. Tidak lagi sebatas tuntutan akademik dan kemampuan teknis (*hard skill*) namun juga tuntutan kecakapan nilai-nilai yang melekat pada individu. Nilai-nilai ini sering dikenal dengan istilah *soft skill*.(Hamdani et al. 2022) Generasi milenial di samping dituntut untuk mengembangkan *hard skills*, ia juga harus mengembangkan kemampuan *soft skills*. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, seperti kemampuan individu mengelola suasana hati, mengatur perasaan dan emosi serta mengendalikan stress.(Firdaus 2017)

Menghadapi revolusi industri 4.0 yang hampir pada seluruh aspek berhubungan dengan teknologi digital. Revolusi ini menghadirkan otomatisasi serta digitalisasi dengan perpaduan antara internet dengan manufaktur.(Gussevi and Muhfi 2021) Dalam hal ini, perkembangan ini menuntut kesiapan sumber daya manusia yang handal serta memiliki keterampilan-keterampilan tertentu. Tahar dkk., menyebutkan bahwa terdapat sepuluh keterampilan utama yang harus dimiliki untuk menjawab tantangan revolusi industri sebagai berikut:(Tahar, B. Setiadi, and Rahayu 2022) Pertama, keterampilan untuk menyelesaikan masalah kompleks. Seiring dengan perkembangan teknologi, tantangan masalah yang dihadapi individu semakin kompleks. Masalah kompleks dapat dipahami sebagai suatu masalah yang memiliki lebih dari satu variabel persoalan,

ketidakpastian yang tinggi, serta kesalingterkaitan antar faktor-faktor yang memberi pengaruh bagi solusi penyelesaian. Penyelesaian masalah kompleks mensyaratkan kemampuan individu untuk mampu berpikir kreatif serta kolaboratif.

Kedua, berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan keterampilan esensial bagi individu untuk mengevaluasi informasi dengan cermat sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang tepat. Berpikir kritis erat kaitannya dengan kemampuan analisis, evaluatif, dan penjelasan yang bersandar pada kemampuan argumentasi logis yang kokoh. Dengan kemampuan ini, individu akan sangat terbantu untuk mengambil suatu keputusan, memecahkan masalah, berkomunikasi serta meningkatkan literasi informasi.

Ketiga, kreativitas. Kemampuan ini meliputi keterampilan untuk terus berinovasi, mengembangkan sumber daya yang tersedia serta bermanfaat untuk masyarakat dan lingkungan. Kreativitas memungkinkan individu untuk menghasilkan ide-ide baru yang orisinal, berpikir diluar kebiasaan, mampu mengelaborasi beragam konsep yang berbeda yang dengan itu individu dapat menemukan berbagai peluang di tengah keterbatasan.

Keempat, keterampilan kepemimpinan. Beragam perubahan yang terjadi juga menuntut generasi milenial untuk memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik. Kemampuan kepemimpinan dapat dilihat misalnya ada kemampuan untuk membangun komunikasi yang efektif, memiliki keterbukaan serta mampu berempati, pemberdayaan dan pengembangan tim, serta memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan. Dengan memiliki kemampuan kepemimpinan yang efektif akan membantu dan mendorong generasi milenial untuk meraih kesuksesan.

Kelima, kemampuan bekerja sama. Kerja sama berarti melibatkan kemampuan individu untuk mampu berinteraksi dengan efektif. Kemampuan ini memiliki beberapa karakteristik seperti komunikasi terbuka, memiliki kepercayaan serta penghormatan terhadap orang lain, adaptif dengan lingkungan, serta fleksibel dalam pergaulan. Dengan kemampuan ini, generasi milenial dapat meningkatkan produktivitas

mereka, dan yang tidak kalah penting ialah mampu membangun hubungan yang erat antar personal.

Keenam, kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi dengan efektif dalam beragam situasi. Salah satu tantangan yang juga dialami oleh generasi milenial ialah tantangan kesehatan mental. Dengan adanya kecerdasan emosional, kesehatan dan kesejahteraan mental akan dapat ditingkatkan. Kemampuan individu untuk meningkatkan manajemen stress mereka juga berkaitan erat dengan kecerdasan emosional. Kemampuan kecerdasan ini dapat ditingkatkan melalui praktik reflektif serta mengembangkan daya empati dalam kehidupan.(Firdaus 2017)

Ketujuh, keterampilan untuk menarik kesimpulan serta mengambil keputusan dalam berbagai kondisi. Keterampilan ini memiliki pengaruh hampir pada seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam kondisi-kondisi tertentu, individu dituntut untuk dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif seperti analisis, kritis, dan mampu memilih tindakan tepat berdasarkan data dan konteks yang ada. Beberapa tantangan yang mungkin dialami individu seperti informasi terbatas, bias kognitif, konflik kepentingan, dapat diminimalisir dengan keterampilan ini.

Kedelapan, keterampilan untuk melayani orang lain sebaik mungkin. Keterampilan ini tidak hanya dibutuhkan pada ranah individual melainkan juga ranah publik. Layanan yang baik tidak hanya meningkatkan kepuasan orang lain melainkan juga meningkatkan reputasi. Memberikan pelayanan terbaik meliputi pemberian bantuan, dukungan, solusi untuk permasalahan orang lain dengan cara-cara yang profesional. Keterampilan ini melibatkan pemahaman kebutuhan orang lain, memberi respon tepat waktu, serta memastikan kepuasan melalui interaksi yang positif.(Tahar, B. Setiadi, and Rahayu 2022)

Kesembilan, kemampuan bernegosiasi. Negosiasi dimengerti sebagai proses interaksi antara dua pihak atau lebih untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam konteks bisnis, hukum, diplomasi, merupakan beberapa ranah yang sangat membutuhkan kemampuan untuk bernegosiasi.

Kemampuan ini memiliki beberapa signifikansi yaitu: mencapai kesepakatan yang memuaskan, meningkatkan hubungan, produktif dan efisiensi hasil kerja, serta dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan.

Kesepuluh, untuk berpikir secara fleksibel. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan pola pikir dan strategi ketika berhadapan dengan situasi atau masalah baru. Kemampuan ini membutuhkan syarat-syarat dasar seperti terbuka bagi ide-ide baru, beradaptasi, serta kesiliensi mental sehingga seseorang mampu untuk tenang dan efektif di bawah tekanan atau dalam ketidakpastian situasi tertentu.

3. Tantangan Gaya Hidup

Kehidupan generasi milenial yang tidak bisa dilepaskan dari teknologi digital, terutama di media sosial, secara tidak langsung memberi dampak terhadap gaya hidup mereka. Apa yang mereka lihat di media sosial, seperti kehidupan glamor para artis, kepemilikan harta benda *public figure* tertentu, membuat generasi milenial ingin meniru-niru apa pun yang mereka anggap mendatangkan rasa bangga. Ini merupakan salah satu efek dari kecenderungan generasi milenial menyukai hal-hal yang bersifat instan. (Kenedi and Fatmawati 2021) Di samping itu, tekanan sosial dan digital untuk menampilkan sisi-sisi kelebihan juga membuat generasi milenial menjadi peniru apa pun yang disuguhi media sosial. Milenial seringkali merasa tertekan untuk memenuhi standar atau keinginan untuk dipamerkan pada orang lain. Kasus ini tentunya akan berdampak pada kesehatan mental dan nilai diri mereka.

Gaya hidup konsumerisme yang tercermin pada pola hidup konsumtif juga mendominasi generasi milenial. Rohman menyebutkan bahwa fenomena ini merupakan efek dari kecenderungan serba instan pada generasi milenial. (Rohman 2016) Konsumerisme merupakan perilaku konsumtif atau pemakaian barang-barang hasil produksi dengan boros dan berkelanjutan. Perilaku ini menimbulkan kecanduan secara sadar atau tidak pada generasi saat ini. Konsumerisme menggeser pemenuhan

kebutuhan menjadi keinginan. Pada batas ini, pengejaran dan pemuasan kebutuhan menjadi tidak terkendali.(Putra 2018) Gaya hidup konsumtif seperti ini akan menggerus kesadaran generasi milenial kepada pemborosan dan ketidakjelasan manajemen finansial. Di samping itu, konsumerisme juga akan berdampak pada kesehatan mental.

C. Upaya Menghadapi Tantangan Generasi Milenial

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, beberapa tantangan bagi generasi milenial membutuhkan jalan alternatif penyelesaian. Penulis dalam artikel ini mencoba untuk memberikan tiga alternatif tawaran yaitu: literasi ekonomi dan finansial, fokus pada proses, serta mengutamakan kehidupan sederhana. Penjelasan sebagai berikut:

1. Literasi Ekonomi dan Finansial

Literasi ekonomi juga dibutuhkan oleh generasi milenial. Hal ini dikarenakan ketidakstabilan ekonomi global yang terus berlangsung. Literasi ekonomi dimengerti sebagai pemahaman dasar tentang konsep-konsep ekonomi serta pengaplikasiannya dalam kehidupan (Khoirul Anam and Supanji Setyawan 2023). Literasi ekonomi bertujuan untuk menyelesaikan tantangan ekonomi serta memiliki pemahaman rasional tentang keuangan, bisnis, dan isu-isu ekonomi yang dihadapi. Penelitian Pangestu dan Auliandari menunjukkan bahwa adanya peningkatan minat di kalangan milenial untuk berinvestasi. Hal ini didukung oleh kecanggihan teknologi yang memudahkan mereka untuk mengakses pasar modal.(Pangestu and Auliandari 2022) Pasar modal di samping berfungsi sebagai sarana pendanaan usaha (investor) juga berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi (Hati and Harefa 2019). Teknologi memudahkan generasi milenial untuk terjun ke pasar modal dan memiliki pengetahuan tentangnya. Mudahnya untuk mengakses informasi makin menambah minat generasi milenial untuk berinvestasi.

2. Fokus pada Proses

Fokus pada proses dan bukannya pada hasil merupakan pendekatan yang dapat dilakukan generasi milenial untuk menghadapi tantangan

keterampilan di era ini. Sebagai kelompok usia yang hidup dalam era teknologi, generasi milenial tak jarang terkecoh untuk serba instan dan berfokus pada capaian. Fokus pada hasil memiliki beberapa dampak negatif seperti putus asa jika tidak tercapainya keinginan, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, dan bahkan akan merasa diri tidak berguna ketika mengalami kegagalan. Fokus pada proses berarti menitikberatkan perhatian pada langkah-langkah dan usaha yang dilakukan selama pembelajaran dan pengembangan diri.

3. Mengutamakan Kehidupan Sederhana

Gaya hidup konsumerisme telah mendorong individu untuk terus-menerus membeli barang atau jasa yang tidak benar-benar dibutuhkan. Kehidupan sederhana menjadi tawaran untuk sekurang-kurangnya dapat meminimalisir kecenderungan konsumerisme pada generasi milenial. Kesederhanaan dapat dimengerti sebagai kemampuan individu untuk tidak berlebih-lebihan dalam hidup. (Molina Sari, Ruslan Razali, Tiwi Anggraini, Khairunnisak 2023) Kesederhanaan dicirikan dengan pengutamaan terhadap kebutuhan ketimbang keinginan. Kehidupan sederhana atau minimalis menekankan kehidupan yang hanya berfokus pada hal-hal yang benar-benar penting. Beberapa prinsip kesederhanaan meliputi: pengurangan barang materi, kesadaran finansial, serta konsumsi yang berbasis pada kebutuhan. Melalui gaya hidup sederhana, individu dapat mengelola keuangan secara efektif, menemukan makna kehidupan yang lebih dalam, serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan yang dihasilkan oleh konsumsi berlebihan.

Kehidupan sederhana tak bisa dilepaskan dari kemampuan individu untuk melakukan pengendalian diri. Pengendalian diri dimengerti sebagai kemampuan individu untuk merubah perilaku, serta mengendalikan keinginan dengan tujuan untuk mengikuti nilai-nilai hidup yang diyakininya (Fajrin, Mud'is, and Yulianti 2022). Pengendalian diri berangkat dari kesadaran individu terhadap dirinya yakni terhadap emosi dan dorongan yang muncul. Kesadaran ini membuat individu mampu mengelola

emosi secara konstruktif dan mengatur perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai yang dihayatinya.

Kesimpulan

Generasi milenial lahir dan hidup di era digital. Kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari alat-alat teknologi. Kenyataan tersebut menjadi kelebihan tersendiri bagi generasi milenial, namun demikian juga menyertakan beberapa tantangan utama bagi kehidupan milenial. Beberapa tantangan utama bagi generasi milenial meliputi tantangan ekonomi dan finansial, tantangan keterampilan, serta tantangan gaya hidup. Beberapa alternatif tawaran yang penulis tawarkan dalam artikel ini yaitu: Pertama, literasi ekonomi dan finansial, melalui literasi ini generasi milenial dapat lebih memahami tentang peluang serta mengantisipasi beragam permasalahan yang mungkin muncul dalam kehidupannya. Kedua, fokus pada proses, yakni dalam hal keterampilan milenial harus berfokus pada proses dan pengembangan diri ketimbang pada capaian atau hasil. Ketiga, mengutamakan kehidupan yang sederhana dengan mengutamakan kebutuhan daripada keinginan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Amar, and Nurhidaya. 2020. "Media Sosial Dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial." *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(2): 134–48.
- Ariatama, Soni, Aldy Prayoga, fatimatuz zahra asy Sopha, mey shin Anggraini, and Wulan Handayani. 2022. "Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Warga Negara Pada Era Generasi Milenial." *De Cive: jurnal penelitian pendidikan pancasila dan kewarganegaraan* 2(2): 52–60.
- Astuti, Endang Sri Budi. 2022. "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital." *Jurnal Teologi Praktika* 3(1): 24–35.
- Fajrin, Dinella Irawati, Hasan Mud'is, and Yulianti. 2022. "Konsep Pengendalian Diri Dalam Perspektif Psikologi Sufi Dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif Dalam Buku Karya Robert Frager Dan

- Henry Manimpiring.” *Jurnal Riset Agama* 2(1): 164–82.
doi:10.15575/jra.v2i1.17122.
- Firdaus, Ida. 2017. “Urgensi Soft Skills Dan Character Building Bagi Mahasiswa.” *Jurnal TAPIs* 14(1).
- Gussevi, Sofia, and Nur Aeni Muhfi. 2021. “Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2(01 SE-Articles): 46–57.
doi:10.52593/pdg.02.1.05.
- Hamdani, Fathul, Ana Fauzia, L. Azwar Efendi, Sesi Safitri Liani, Melsanna Togatorop, Risky Wulan Ramadani, and Yunita. 2022. “Pentingnya Pengembangan Soft Skills Generasi Milenial Dalam Menghadapi Tantangan Pasca Covid-19.” *Indonesia Berdaya* 3(3): 485–94.
- Hati, shinta wahyu, and windy septiani Harefa. 2019. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi Di Pasar Modal Bagi Generasi Milenial (Studi Pada Mahasiswi Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam).” *journal of applied business administration* 3(2): 281–95.
- Jiter, Arda, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto. 2022. “Pandemi Covid-19: Peran Generasi Milenial Dalam Menghadapi Dampak Tantangan Bisnis Di Indonesia.” *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15(1): 174–81.
- Kenedi, Jhon, and Fatmawati. 2021. “Penyuluhan Tentang Tantangan Generasi Milenial Menjadi Pemimpin Di Era Digital.” *Jurnal Pengabdian kepada masyarakat* 1(2): 60–65.
- Khoirul Anam, and Supanji Setyawan. 2023. “Analisis Perilaku Manajemen Keuangan Generasi Milenial: Prespektif Literasi Keuangan, Literasi Ekonomi, Dan Kesadaran Digital.” *AKUNTANSI* 45 4(1 SE-Articles): 14–21. doi:10.30640/akuntansi45.v4i1.681.
- Martinus Sulang, Kezia A. Oni Eki, and Sandra R Tapilaha. 2024. “PAK Dan Pemuda: Menjawab Tantangan Generasi Milenial.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2(2 SE-Articles): 17–32.
doi:10.55606/sinarkasih.v2i2.308.
- Molina Sari, Ruslan Razali, Tiwi Anggraini, Khairunnisak, Siti Nurkhatijah. 2023. “Kesederhanaan Adalah Nilai Penting Dalam Pendidikan Anti

- Korupsi Bagi Akademisi.” *Universal Grace* ... 1(2): 241–49.
<https://ejurnal.ypcb.or.id/index.php/ugc/article/view/25%0Ahttps://ejurnal.ypcb.or.id/index.php/ugc/article/download/25/24>.
- Oktaviana, Rina. 2020. “Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse.” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5(1): 121–33.
- Pangestu, Sari, and Tasya Auliandari. 2022. “Minat Generasi Milenial Terhadap Investasi.” *research in accounting journal* 2(3): 315–22.
- Poddala, Paramita, and Mariani Alimuddin. 2023. “Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Generasi Milenial.” *Journal of Career development* 1(2): 17–25.
- Putra, Andreas Maurenis. 2018. “Konsumerisme: ‘Penjara’ Baru Hakikat Manusia?” *Societas Dei* 5(1): 71–95.
- Rohman, Abdur. 2016. “Budaya Konsumerisme Dan Teori Kebocoran Di Kalangan Mahasiswa.” 24(2): 237–53. doi:10.19105/karsa.v24i2.894.
- Sundari, Cisilia. 2019. “Revolusi Industri 4.0 Merupakan Peluang Dan Tantangan Bisnis Bagi Generasi Milenial Di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Fakultas Ekonomi Universitas Tidar*.
- Tahar, Achmad, Pompong B. Setiadi, and Sri Rahayu. 2022. “Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 .” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2 SE-Articles of Research): 12380–94. doi:10.31004/jptam.v6i2.4428.
- Widhoyoko, Yudhistiro Pandu, Untari Narutilla Madyar Dewi, Sritami Santi Hatmini, Dorothea Ririn Indriastuti, Oktiana Handini, Andri Astuti Itasari, Purbayakti Kusuma Wijayanto, et al. 2021. *Tantangan Dan Peluang Generasi Milenial Era Pandemi*. ed. Sri Handayani Marwan. Surakarta: Unisri Press.